

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelekatan (*Attachment*)

1. Definisi Kelekatan (*Attachment*)

Istilah kelekatan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ia menekankan pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan, dan juga pentingnya responsivitas pengasuh. Bowlby (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa baik bayi dan pengasuh primer mereka secara biologis sudah terdisposisi untuk membentuk kelekatan. Dia berpendapat bahwa anak yang baru lahir sudah dilengkapi secara biologis untuk merangsang perilaku kelekatan (Santrock, 2007). Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan/ kedekatan dengan pengasuhnya. Salah satu sinyal yang jelas untuk meminta bantuan kepada pengasuhnya (Crain, 2007).

Menurut Bowlby, kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby meyakini bahwa kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup (Upton, 2012).

Kelekatan diartikan Ainsworth (dalam Cahyani, Alsa & Helmi, 1999) sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan

pada orang-orang tertentu atau disebut figur lekat dan berlangsung terus-menerus. Setiap anak mengembangkan kelekatan dengan orangtuanya. Kelekatan ini berkembang pada tahun pertama kehidupan anak dan terus berlanjut sesuai dengan interaksi antara orangtua dan anak (Appleyard & Berlin, 2007).

Kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara anak dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-anak (Papalia, et al, 2010). Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, anak dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan kelekatan memberikan daya tahan hidup bagi anak.

Setiap anak mengembangkan kelekatan (*attachment*) dengan orangtuanya. Kelekatan ini berkembang pada tahun pertama kehidupan anak dan terus berlanjut sesuai dengan interaksi antara orangtua dan anak (Appleyard & Berlin, 2007). Menurut Santrock (2007), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Erikson (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa kenyamanan fisik juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, satu tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Kenyamanan fisik dan perawatan yang peka merupakan hal yang esensial untuk mencapai kepercayaan dasar pada anak. Selanjutnya, kepercayaan pada masa bayi merupakan basis bagi kelekatan dan harapan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk dihuni.

Sementara menurut Ervika (2005) kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Menurut Jhon Bowlby, pioner yang mencetuskan istilah kelekatan (*attachment*) dalam perkembangan anak pada tahun 1940-an menjelaskan bahwa kelekatan adalah kehangatan, keintiman, dan hubungan yang berkelanjutan antara ibu dan anak, dan hubungan tersebut memunculkan kepuasan dan kebahagiaan (Centre for Parenting & Research, 2006; Malekpour, 2007). Orangtua khususnya ibu berperan sebagai figur sentral dalam proses perkembangan anak. Malekpour (2007) mengatakan bahwa hubungan antara orangtua dan anak pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak yang memperoleh kelekatan yang aman (*secure attachment*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) cenderung mengalami psikopatologi. Kualitas kelekatan seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana seorang ibu memperlakukannya

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman, Ainsworth (dalam Ervika, 2005).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak yang memiliki kontribusi yang sangat baik dalam menciptakan rasa aman bagi anak untuk menjalani fase perkembangan selanjutnya.

2. Aspek-aspek Kelekatan

Kelekatan pada orangtua diukur berdasarkan dimensi kelekatan dalam *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) sebagaimana juga telah dilakukan oleh Guarnieri, Ponti, dan Tani (2010) dan Farliani (2012). Adapun indikator yang diukur dalam aspek dari *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA) (Armsden dan Greenberg, 2009) yaitu:

- a. Kepercayaan (*Trust*) yaitu kepercayaan antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak.
- b. Komunikasi (*Communication*) yaitu komunikasi antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orangtua.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Keterasingan (*Alienation*) yaitu pengasingan dari orangtua yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua.

Jadi, terdapat tiga aspek-aspek dalam kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

3. Macam-macam Kelekatan

Ada dua macam bentuk kelekatan, yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*), yaitu komunikasi (*communication*), serta kepercayaan (*trust*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), yaitu pengasingan atau pengucilan (*alienation*) (Appleyard & Berlin, 2007; Malekpour, 2007). Kelekatan yang aman memiliki karakteristik kemampuan anak untuk menggunakan orangtuanya sebagai sumber rasa nyaman dan dasar dari rasa aman. Prinsip pokok dari teori kelekatan adalah dari dependen menuju independen, maksudnya ketika anak merasa percaya dengan keberadaan orangtuanya, maka ia dapat mengeksplorasi dirinya secara penuh (Appleyard & Berlin, 2007).

Ada dua hal yang mendasar yang harus dipenuhi oleh orangtua untuk membentuk hubungan yang hangat dengan anak, yaitu 1). Pembentukan kepercayaan (*basic of trust*) semenjak bayi, hal ini akan terbentuk jika orangtua selalu ada kapanpun bayi membutuhkan. 2). Memberikan penghargaan terhadap regulasi emosi, yang mana dalam mengekspresikan perasaannya, terus menerus

yang didasarkan dengan pola fisiologis (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

Ada beberapa ciri perilaku orangtua yang berkaitan dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*), yaitu 1). Sensitif dan responsif, 2). Jelas, konsisten, harapan yang tepat terhadap perkembangan dan memberikan pengawasan, 3). Hangat, berinteraksi secara positif dan memberikan respon verbal yang baik, 4). Melihat anak sebagai individu yang unik, memahami anak (misalnya, kenapa ia melakukan itu, apa yang dia lakukan), dan 5). Merespon anak dengan penuh perasaan (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

Sedangkan perilaku anak-anak yang berkaitan dengan kelekatan yang aman adalah 1). Merasa nyaman dalam mengeksplorasi diri dengan orang yang lekat dengannya, 2). Ketika merasa gelisah atau sakit, maka ia pergi kepada orang yang lekat dengannya untuk mencari kenyamanan, 3). Mencari bantuan jika ia membutuhkannya, 4). Mau menuruti permintaan untuk meminimalisasi konflik, 5). Tidak begitu membutuhkan kontrol yang berlebihan dari pengasuh (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) memiliki karakteristik antara lain ketidakmampuan anak untuk menjadikan orangtuanya sebagai dasar rasa nyaman. Ada tiga tipe perilaku kelekatan yang tidak aman, yaitu 1). Sebagian besar anak cenderung tidak mandiri, sulit berpisah dengan orangtuanya, dan tidak mandiri saat bermain. Kelekatan ini dinamakan dengan *insecure-resistant attachment*. 2). Beberapa anak agak tergantung, tidak dekat dengan orangtuanya dan tidak peduli ketika orangtuanya pergi. Bentuk kelekatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini disebut dengan *insecure-avoidant attachment*. 3). Anak memperlihatkan kelekatan yang kacau dengan orangtuanya, yang terlihat dari kebingungan dan perilaku yang tidak beraturan di depan orangtuanya. Bentuk kelekatan ini disebut dengan *disorganized* atau *disoriented attachment* (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

Ciri-ciri perilaku orangtua yang berkaitan dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), adalah 1). Tidak membiarkan anak melakukan eksplorasi diri, terlalu mengontrol anak, 2). Perilaku orangtua tidak jelas, tidak konsisten, harapan yang berlebihan terhadap anak, sangat mengawasi, 3). Mengabaikan kebutuhan dan isyarat anak, 4). Tidak konsisten, respon perilaku orangtua tidak terandal (tidak reliable), 5). Perilaku bermusuhan, mengancam, dan menakutkan, 6). Lebih memprioritaskan kebutuhan orangtua dengan anak (egois), 7). Berperilaku seperti anak kecil atau memperlakukan anak seolah-olah anak yang bertanggung jawab, 8). Penarikan diri yang ditandai dengan ketakutan, keraguan dan ketakutan ketika berada disekitar anak, 9). Terlalu dekat dengan anak atau adanya perilaku seksual yang kurang wajar (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

Sedangkan perilaku anak yang berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman adalah 1) sangat tergantung, 2). Pemalu, menarik diri, tidak bisa menjalin pertemanan, 3). Tidak mampu mencari seseorang untuk memperoleh rasa aman jika diperlukan, 4). Terlalu ramah bahkan kepada orang yang tidak dikenal, 5). Memiliki sifat yang suka menghukum dan memerintah orang lain, 6). Lebih mementingkan kepentingan orangtuanya, 7). Takut kepada orangtuanya, seperti

mendekati sambil menjauh, diam, dan kaku, 8). Memiliki kecenderungan perilaku seksual (Armsden dan Greenberg, 2009., Malekpour, 2007).

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Baradja (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya yaitu:

- a. Adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat. Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya seorang anak melakukan tingkah laku untuk mencari perhatian orangtuanya, dan orangtuanya bereaksi atau meresponnya, maka anak akan memberikan kelekatan pada orangtuanya tersebut.
- c. Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya. Misalnya, seorang ibu yang selalu berinteraksi dengan anak dan mendengarkan keluhan si anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas menurut Baradja ada 3 faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu: adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat, terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Faktor yang mempengaruhi kelekatan di atas merupakan bagian dari Komunikasi Interpersonal. Misalnya faktor reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan proses interaksi yang sejalan dengan pengertian dari Komunikasi Interpersonal oleh Mulyana (dalam Suranto, 2011) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Faktor reaksi atau merespon tingkah laku akan menjadikan orangtua dan anak saling berinteraksi ketika sang anak mencari perhatian dan orangtuanya merespon. Hal ini tentunya membuat anak dan orangtua sering berkomunikasi dengan anak dan menyebabkan anak akan memberikan kelekatan pada orangtuanya.

Faktor proses interaksi juga menjadikan orangtua dan anak sering melakukan komunikasi interpersonal. Interaksi ini akan membentuk suatu hubungan dalam suatu waktu. Interaksi yang berkesan akan dikenang dan merupakan antisipasi bagi interaksi di masa depan. Hubungan ini bersifat timbal balik, yang bisa dilihat dari tingkat keseringan dan kedalaman topik yang dibicarakan. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada orangtua dan anak akan menyebabkan terjalinnya ikatan emosional antara orangtua dengan anak dan akan memberikan kelekatan padanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (De Vito, 2010). Lebih lanjut Devito (2010) menjelaskan bahwa percakapan antara seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya termasuk komunikasi interpersonal karena terjadi antara dua individu. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh Pace (dalam Cangara, 2003), bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to setting*”.

Taylor (dalam Siska dkk, 2003) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi satu lawan satu (*one-to-one*) atau dalam kelompok-kelompok kecil. Mulyana (dalam Suranto, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Hardjana (2003), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung, jadi dapat dikatakan interaksi tatap muka atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan (Liliweri, 1997).

Suranto (2011) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara keluarga, teman, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan orangtua adalah komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua baik secara langsung maupun tidak langsung, yang bersifat dialogis, adanya umpan balik dan membawa pengaruh pada orangtua dan anak sehingga dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat maupun perilaku anak atau orangtua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek - aspek dalam Komunikasi Interpersonal

Untuk mengukur komunikasi interpersonal perlu diketahui aspek-aspek yang ada pada komunikasi interpersonal itu sendiri. Menurut De vito (2010) komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*Openness*) yaitu adanya kesediaan untuk membuka diri secara wajar, kesediaan memberikan respon yang jujur, dan adanya rasa tanggung jawab pada pikiran serta perasaan yang diungkapkan dalam proses komunikasi.
- b. Empati (*Empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui yang sedang dialami orang lain melalui sudut pandang dan kaca mata individu lain tersebut (dalam hal ini orangtua dan anak).
- c. Sikap mendukung (*Supportiveness*) yaitu memiliki komitmen agar proses komunikasi menjadi sumber informasi bukan suatu penilaian, ketika individu memiliki pikiran yang terbuka dan memiliki keinginan untuk mendengarkan pendapat berbeda dari orang lain.
- d. Sikap positif (*Positiveness*) yaitu dapat menampilkan sikap dan perilaku positif serta dapat menghargai diri sendiri dan orang lain baik dalam bentuk perasaan maupun pikiran yang ditampilkan sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal.
- e. Kesetaraan (*Equality*) yaitu adanya pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Devito (2010), terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat dilihat dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rakhmat (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

a. Percaya (*Trust*)

Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya yaitu:

- 1) Ada situasi yang menimbulkan resiko, bila orang menaruh kepercayaan pada seseorang, ia akan menghadapi resiko. Resiko ini dapat berupa kerugian yang anda alami, bila tidak ada resiko percaya tidak diperlukan.
- 2) Adanya kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- 3) Adanya keyakinan bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sikap Supportif

Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor personal atau faktor situasional. Defensif dapat mencakup sikap tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka adalah kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor komunikasi interpersonal berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rakhmat (2005), terdiri dari percaya (*trust*), sikap supportif, dan sikap terbuka akan mengakibatkan gagal atau tidaknya komunikasi interpersonal. Jika orang lain menentang pendapat individu, tidak mau membantu individu, semakin menjauh dari individu, dan gagal dalam mendorong orang lain untuk bertindak itu artinya individu telah gagal dalam komunikasi interpersonal diatas, maka individu tidak akan mampu menghindari gagalnya komunikasi interpersonal yang terjadi. Supaya individu tetap mampu membina hubungan sosial yang baik, ia harus terampil dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonalnya.

C. Masa Kanak – kanak Akhir

1. Definisi Kanak – kanak Akhir

Masa kanak – kanak akhir berlangsung pada usia sekitar 6 sampai 11 tahun, kadang periode ini disebut tahun-tahun sekolah dasar (Santrock, 2007). Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatik, dan mereka secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya. Pada masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Masa ini merupakan tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek psikososial untuk menyongsong ke masa remaja (Santrock, 2007).

Masa kanak-kanak akhir adalah periode ketika anak-anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orangtua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Periode ini adalah saat emas dan sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak, dan harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri (Nuryanti, 2008).

2. Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (2011)

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum dilakukan anak-anak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengetian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga di lingkungan hidupnya
- i. Mencapai kebebasan pribadi

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut Collins (dalam Nuryanti, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisik: meningkatkan kekuatan dan koordinasi otot, yaitu meningkatkan kemampuan beberapa aktivitas dan tugas fisik
- b. Aspek kognisi: pada taraf operasional konkret, berfokus pada kejadian 'saat ini', menambah pengetahuan dan keterampilan baru, mengembangkan perasan mampu (*self efficacy*)
- c. Aspek sosial: 1) mencapai bentuk relasi yang tepat dengan keluarga, teman, dan lingkungan; 2) mempertahankan harga diri yang sudah dicapai; 3) mampu mengkompromikan antara

tuntutan individualitasnya dengan tuntutan konformitas; dan (d) mencapai identitas diri yang memadai atau adekuat.

D. *Smartphone*

Smartphone adalah telepon yang memiliki kemampuan seperti komputer, biasanya memiliki layar yang besar dan system operasinya mampu menjalankan tujuan aplikasi-aplikasi yang umum. Menurut Backer (2010) *smartphone* adalah telepon yang menyatukan kemampuan-kemampuan terdepan, ini merupakan bentuk kemampuan dari *Wireless Mobile Device (WMD)* yang dapat berfungsi seperti sebuah computer dengan menawarkan fitur-fitur seperti *Personal Digital Asistant (PDA)*, akses internet, email, dan *Global Positioning System (GPS)*. *Smartphone* juga memiliki fungsi-fungsi seperti kamera, video, MP3 Player, seperti telepon biasa. Dengan kata lain, *smartphone* dapat dikategorikan sebagai mini-komputer yang memiliki banyak fungsi.

Smartphone adalah suatu alat komunikasi atau telepon selular yang dilengkapi dengan organizer digital. *Smartphone* merupakan pengembangan dari telepon selular yang kemudian ditambahkan fitur dan fasilitas lainnya sehingga menjadi telepon yang cerdas (Chuzaimah dkk, 2010). *Smartphone* tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi saja tetapi juga merupakan kebutuhan sosial dan pekerjaan. Beberapa aplikasi memfasilitasi pelajar untuk belajar bahasa Inggris, seperti kamus, tata bahasa Inggris, dan sebagainya. *Smartphone* tentu saja memiliki dampak positif dan negatif pada para pelajar. Ketika sesuatu memiliki efek terhadap seseorang, itu dapat dikatakan sebagai dampak. Sekarang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini, dapat dilihat bahwa penggunaan *smartphone* telah mempengaruhi hidup masyarakat, termasuk para pelajar. Oleh karena *smartphone* telah menjadi fenomena saat ini sebagian besar pelajar menggunakan *smartphone*.

Secara umum definisi *smartphone* adalah alat komunikasi yang memiliki fungsi seperti komputer yang terhubung dengan internet dan memiliki banyak aplikasi chat (*BBM, Line, WhatsApp*), media sosial atau jaringan sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, Path, Snapchat, dan Ask.fm*), *games* baik *online* maupun *offline*, mp3, kamera, video dan berbagai fitur lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan dalam penelitian ini adalah teori kelekatan Bowlby (1958) yang menyatakan kelekatan merupakan ikatan yang kuat antara anak dan orangtua, dan teori komunikasi interpersonal De Vito (2010) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan komunikasi dengan manusia di lingkungan sekitarnya. Langkah awal sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas adalah berkomunikasi dengan orang yang paling dekat dengannya, yakni orangtua. Komunikasi yang terjalin dalam suatu keluarga biasanya melibatkan antara dua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu, yang disebut juga dengan istilah komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lestari dan Purwandari (2002) bahwa komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik segera (De Vito, 2010). Adapun orangtua dan anak yang menjalin komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya keinginan untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh orangtua dan anak, memiliki empati, orangtua dan anak yang berkomunikasi tidak merasa tertekan dan mendukung komunikasi yang terbuka, memiliki sikap positif dalam berkomunikasi, dan komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif bila suasananya setara.

De vito (2010) menyatakan bahwa ciri utama sebuah komunikasi interpersonal adalah keintiman. Keintiman didefinisikan oleh beberapa pakar yang merujuk pada hubungan antar pribadi yang sangat dekat. Hal ini sejalan dengan Suciati (2015) keintiman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, saling menerima, dan sehingga memunculkan komitmen dalam hubungan tersebut.

Suranto (2011) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara orangtua dan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa

melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu, seperti *smartphone*.

Smartphone merupakan pengembangan dari telepon selular yang kemudian ditambahkan fitur dan fasilitas lainnya sehingga menjadi telepon yang cerdas (Chumaizah dkk, 2010). Dewasa ini *smartphone* sering dijadikan sebagai media komunikasi antara orangtua dan anak. *Smartphone* memiliki beberapa aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak. *Smartphone* juga dapat dijadikan media hiburan bagi anak karena didalamnya terdapat fitur-fitur tambahan seperti kamera, musik, *games*, dan sosial media. *Smartphone* tentunya memiliki dampak positif maupun negatif bagi penggunanya. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan berdampak pada relasi anggota keluarga yang kurang hangat, anak-anak lebih suka menghabiskan waktu bermain dengan *smartphonenya* daripada berkomunikasi dengan orangtuanya. Hal ini tentunya akan berdampak pada komunikasi interpersonal orangtua dan anak.

Salah satu aspek dari komunikasi interpersonal adalah keterbukaan. Keterbukaan merupakan sesuatu yang positif dalam hubungan orangtua dan anak. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memungkinkan orangtua dan anak untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh orangtua dan anak. Menurut De vito (dalam Suciati, 2015) membuka diri kepada orangtua merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri sendiri maupun dengan orangtua.

Aspek keterbukaan menjadi sorotan utama dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak. Sebab, ketika anak memiliki keterbukaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan orangtuanya, anak dan orangtua akan lebih sering melakukan komunikasi interpersonal, dan ketika orangtua dan anak melakukan komunikasi maka secara tidak langsung akan terbentuk kelekatan antara orangtua dan anak. Ini sesuai dengan pendapat Armsden (Armsden dan Greenberg, 2007) bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan yang erat antara orangtua dan anak yang terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik.

Setiap orangtua memiliki suatu hubungan emosional yang kuat dengan anaknya. Hubungan emosional yang kuat antara orangtua dan anak ini disebut kelekatan. Menurut Bowlby (dalam Crain, 2007) kelekatan merupakan gestur dan sinyal yang mempromosikan dan mempertahankan tingkah laku kelekatan dengan pengasuhnya. Bowlby meyakini bahwa kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup (Upton, 2012). Selanjutnya, Armsden dan Greenberg (2007) mengatakan bahwa perilaku *attachment* merupakan suatu hubungan yang erat antara seseorang dengan orang lain yang terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Orangtua yang memiliki kelekatan dengan anaknya dapat dilihat dari aspek : a). Komunikasi b). Kepercayaan c). Keterasingan.

Kelekatan yang dibangun antara orangtua dan anak berkaitan dengan komunikasi yang baik dan saling terbuka sehingga dapat menjalin kelekatan yang baik antara orangtua dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Armsden (dalam Armsden dan Greenberg, 2007) yang mengatakan bahwa hubungan yang erat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara seseorang dengan orang lain terbentuk karena adanya komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah dan Taganing (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi yang efektif dengan kelekatan. Artinya apabila komunikasi efektif tinggi maka kelekatan akan tinggi, begitu juga jika komunikasi efektif rendah maka kelekatan akan rendah.

Penelitian lainnya oleh Widawati dan Budiani (2012) yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau Dari *Attachment* Terhadap Orangtua” diperoleh hasil anak yang memiliki attachment tinggi mampu berkomunikasi lebih efektif dibanding anak yang memiliki kelekatan rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak ditinjau dari kelekatan terhadap orangtua.

Berdasarkan pemaparan konseptual yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melihat apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kelekatan pada anak yang diberi fasilitas *smartphone*.

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kelekatan pada anak yang diberi fasilitas *smartphone*.